

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Pasang Surut Filsafat Islam

Filsafat merupakan salah satu unsur peradaban asing yang ditemukan Islam dalam perjalanan sejarahnya. Namun demikian, bukan berarti bahwa pemikiran-pemikiran filosofis belum dikenal dikalangan umat Islam, sebab sebelum masuknya istilah filsafat dan filosof dalam dunia Islam, umat Islam telah mengenal *al-Hikmah* yang mempunyai konotasi yang hampir sama dengan filsafat. Sedangkan filosof dalam filsafat Islam dikenal dengan istilah *al-Hakim* yang berarti orang yang memiliki hikmah atau mencapai hikmah.

Hikmah menurut pendapat Muhammad Rasyid Ridla dalam tafsir Al-Manar III adalah sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah Ya'kub (1972 : 9) "...sebagai alat untuk memahami Al-Qur'an. Memahami Al-Qur'an tidak mudah dicapai jika tidak sempurna akal dan tidak tepat menggunakan akal dalam memahami hukum-hukum dan illat-illat hukum itu. Sedangkan menurut pendapat Ibnu Abbas r.a. bahwa yang dimaksudkan hikmah dalam ayat ini ialah, fikh (paham) tentang Al-Qur'an. Dengan demikian, arti orang yang memperoleh hikmah, yaitu orang yang mencapai paham dan mengerti terhadap ayat-ayat Al-Qur'an untuk diamalkan. Yaitu paham yang memberi pengetahuan secara individual kepadanya tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukum dan penjelasan tersebut dalam Al-Qur'an, beserta illat-illat dan hukum-hukumnya.

Dalam perjalanan sejarahnya, tidak dipungkiri bahwa dalam filsafat Islam terdapat unsur-unsur filsafat dari peradaban Yunani kuno sebelum masehi. Tetapi bukan berarti filsafat Islam mengekor hanya karena menyerap pemikiran Yunani klasik. Tetapi hal tersebut semata-mata diperlukan untuk mengetahui tegak lurusnya filsafat Islam. Karena bagaimanapun juga para filosof Muslim telah mendirikan filsafat Islam dengan bangunan yang begitu indah, dengan metode pemikiran Yunani. Melalui proses memperkaya dan mengurangi kebudayaan mereka (Yunani) melalui pendekatan cara berpikir yang khas dari para filosof Islam.

Sebagai ilustrasi, kalau kita umpamakan orang Jepang pertama kali belajar teknik ke Jerman. Apakah karena orang Jepang belajar ke Jerman, maka segala kapal laut Jepang yang berlayar di lautan dan kapal udara Jepang yang melayang di angkasa, semuanya itu barang Jerman? Sudah tentu tidak. Sebab semua kapal-kapal itu di buat di negeri Jepang dengan bahan-bahannya sendiri, meskipun ilmu yang didapatkannya berasal dari Jerman. Begitupun dengan filsafat Islam. Jadi jelaslah bahwa tidak ada lagi klaim yang mengatakan bahwa filsafat Islam mengekor ataupun filsafat Islam itu adalah filsafat Yunani terapan.

Perbedaan lain yang khas dari filsafat Yunani dan Filsafat Islam adalah, bahwa filsafat Islam telah memberikan sumbangan pemikiran terpenting, yaitu sumbangan orsinil tentang pokok pelajaran *al-Tauhid* atau ilmu tentang keesaan Allah dan *al-Tanzih* ilmu kesatuan Tuhan dengan segala makhluknya. Sehingga menurut C.A Qodir (2002 : 78) "...tujuan filsafat Islam tidak hanya memuaskan akal pikiran akan tetapi juga perasaan keagamaan. Dan itu mereka berusaha

mendamaikan etika dan kerohanian dengan segi filsafat dan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu filsafat Islam menggeluti masalah-masalah yang dianggap penting dari sudut pandang Islam namun tidak pernah disinggung dalam filsafat Yunani.

Pertemuan awal peradaban Islam dengan filsafat mulai terjadi pada abad ke 8 Masehi atau abad ke 2 Hijriyah di mana cendekiawan Islam pada waktu itu berhasil mengembangkan sayapnya dan menjangkau daerah-daerah baru sesudah Mesir seperti Spanyol dan Polermo (Sisilia) yang memiliki adat istiadat dan peradaban serta kebudayaan baru. Minat mempelajari filsafat dan ilmu pengetahuan pada waktu itu begitu tinggi karena pemerintah menjadi pelopor serta pioner utamanya. Dua imperium Islam waktu itu yaitu *Abbasiyah* dengan Ibu kotanya Bagdad (di Timur) dan *Umayyah* dengan Ibu kotanya Damaskus (di Timur Tengah) dan Cordova (di Barat) menjadi pusat peradaban dunia dengan menghasilkan cendekiawan-cendekiawan di bidang ilmu pengetahuan dengan pusat perpustakaan di Iskandariyah, Damaskus, Baghdad, dan Cordoba serta filosof-filosof yang masyur seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, serta Ibnu Rusyd dan lain-lain.

Pada zaman itu sains mengalami perkembangan pesat, dengan adanya sejumlah karya besar yang banyak dihasilkan. Misalkan karya ilmiahnya Al-Kindi, seorang filosof yang hidup antara 801-873 yang berjudul *De Aspectibus* merupakan suatu karya ilmiah yang berisikan geometri yang cukup berpengaruh di Eropa pasca Perang Salib (abad ke II Masehi). Bukan itu saja, buku Al-Kindi pun telah disalin ke dalam bahasa Latin dengan nama *De Medicinarum Compositarum Gradibus*, buku ini merupakan buku pertama yang membangunkan

pertama kali ilmu *potology* dalam kedokteran dengan dasar matematik. Sementara pemikiran Al-Farabi (sebagaimana yang dikutip Musa Asy'arie 2002 : 8) "...tidak hanya sekedar berfilsafat untuk mengantarkannya kepada pendalaman logika yang rasional, ia juga menyusun konsep-konsep kefilsafatan, seperti filsafat manusia dan teori kenegaraan. Ibnu Sina sendiri dalam hal ini mengembangkan ilmu kedokteran bahkan karyanya disalin oleh Gerard Van Cremona menjadi *The Canon of Medicine*.

Dengan demikian filsafat Islam merupakan sintesis dari filsafat dalam peradaban Yunani dan pemikiran orang Islam tentang agamanya dan agama lain. Karena itu, tidaklah salah kalau dikatakan, bahwa filsafat Islam itu adalah hasil dari pengintegrasian dalam hubungan antara filsafat dan agama, yaitu integrasi yang telah dikerjakan oleh para filosof Muslim (Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina dan lain-lainnya), menurut cara mereka masing-masing. Pekerjaan itu telah membawa mereka kepada filsafat yang kemudian dipikirkan dan mempersoalkan wujudnya makhluk, tentang keesaan, wujud realitas dan unsurnya, yang semua ini telah membentuk suatu pokok persoalan yang penting dari ilmu metafisika.

Persoalan yang besar dan banyak dibicarakan dalam filsafat Islam, ialah persoalan hubungan antara Tuhan dengan alam di satu pihak dan hubungan antara Tuhan dan manusia dipihak lain. Inilah garis besar filsafat Islam. Persoalan *pertama*, adalah tulen metafisika dan soal yang *kedua*, lebih merupakan psikologika atau epistemologika, sebab persoalan-persoalannya berkisar sekitar akal intelek manusia. Persoalan selanjutnya adalah tentang teori logika yang merupakan instrumen utama dalam berpikir. Dan para filosof Islam telah

membawa teori logika ini dengan segar dan orsinil, melanjutkan rintisan yang pernah dijumpai oleh sarjana-sarjana Yunani.

Dalam Islam, filsafat dan ilmu pengetahuan mendapat tempat yang layak dan sama sekali tidak bertentangan secara prinsip dengan ajaran-ajaran Islam. Bahkan sebaliknya Al-Qur'an secara tegas memberi kemungkinan-kemungkinan bagi pemikiran-pemikiran filosofis untuk memperoleh kebajikan dan kebijaksanaan seperti firman Allah swt. Dalam Al- Qur'an (Q.S Al-Baqarah (2) : 269) sebagaimana berikut ini:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan barang siapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberikan kebajikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal. (QS. Al-Baqarah (2) : 269)

Yang dimaksudkan "Allah memberi hikmah kepada siapa-siapa yang dikehendaki-Nya." Menurut Muhammad Abduh seorang pemikir dari Mesir (1845 - 1905) sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah Ya'kub (1972 : 9)"...yaitu diberikan Allah alat-Nya: akal yang sempurna, serta diberikannya taufik dengan sebaik-baiknya, seseorang menggunakan alat itu untuk menghasilkan ilmu yang shahih. Akal itu merupakan suatu neraca untuk menimbang apa yang terlintas dalam hati dan pendapat pikiran, dan membedakan di antara *tashawwur* (khayalan) dan *tasdiq* (kenyataan).

Menurut pendapat Ibnu Rusyd seorang filosof Muslim dari Andalusia (520 - 1126) sebagaimana yang dikutip oleh Thawil Akhyar Dasoeki (1993 : 86) “Alam ini bergerak dengan suatu gerakan yang abadi, dan gerakan ini mengandung adanya penggerak pertama yang tidak bergerak dan tidak berbenda, yaitu Tuhan. Jadi, fungsi filsafat ialah mengadakan penyelidikan tentang alam wujud dan memandangnya sebagai jalan untuk menemukan zat yang membuatnya

Al-Qur’an berkali-kali memerintahkan, misalnya dalam surat Al-A’raf (7 : 185) sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ

Artinya: “Apakah mereka tidak memikirkan tentang alam langit dan bumi dan segala sesuatu yang dijadikan Tuhan. (Al-A’raf (7) : 185)

Atau dalam Surat Al-Hasyr (59 : 2 di bawah ini:

فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ ﴿٢﴾

Artinya: Hendaklah kamu mengambil ibarat (i’tibar) mengadakan qiyas (silogisme) wahai orang-orang yang mempunyai pandangan. (Al-Hasyr (59) : 2)

Hal ini dengan jelas mengharuskan kita untuk mengambil *qiyas aqli* (silogisme) atau *qiyas syar’i* bersama-sama. Sedangkan *i’tibar* yang dimaksud dalam ayat tersebut tidak lain pengambilan suatu hukum yang belum diketahui. Oleh sebab itu menurut Waini Rasyidin (2003) “Penyelidikan yang bersifat filosofis menjadi suatu kewajiban untuk diamalkan agar ada manfaatnya. Sebab amal yang kecil bila dilaksanakan dengan tekun akan lebih bernilai guna sebagaimana hadits Rasulullah:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذْ عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتِمَّهُ

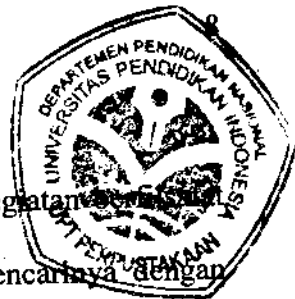
Artinya: "Amal yang dicintai Tuhan ialah yang dilakukan dengan tekun dan terus menerus walaupun kecil"

Dengan demikian pemikiran filsafat Islam, telah terkait dengan ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadits. Di sini pemikiran filsafat dalam Islam bukan lagi sebebas-bebasnya, tetapi telah dibatasi oleh iman pada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Maka filsafat dalam Islam, tidak menjadi dasar segala dasar, karena wahyu telah menentukan bahwa dasar dari segala dasar adalah dari Allah swt utamanya Al-Qur'anul Karim.

Oleh karena itu, Al-Kindi membahas hakikat dasar dari segala dasar itu. Ia melihat bahwa di alam ini banyak yang benar, maka pemikirannya sampai pada kesimpulan kalau ada yang benar mesti ada yang benar pertama (*Al-Haqq Al-Awwal*), mesti ada yang maha benar. Yang benar pertama inilah yang disebut Allah. Dan ia adalah satu-satunya yang benar (*Al-Haqq Al-Wahid*). Sedangkan filsafat menurut Ahmad Fuad Al-Ahwani sebagaimana yang dikutip oleh Zuhairini (1996 : 65) berikut ini:

Filsafat itu sesuatu yang terletak di antara agama dan ilmu pengetahuan. Ia menyerupai agama pada satu sisi karena ia mengandung permasalahan-permasalahan yang tidak dapat diketahui dan dipahami sebelum orang memperoleh keyakinan dan ia menyerupai ilmu pengetahuan di satu sisi lain karena ia merupakan sesuatu hasil dari... akal pikiran manusia.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Waini Rasyidin (2002 : 14)"... filsafat tidak bertentangan dengan agama meskipun ia lebih dekat kepada ilmu. Filsafat formal tidak wajib dipelajari tetapi pemikiran filsafat dapat saling melengkapi baik dengan studi ilmu dan teknologi, maupun agama termasuk Islam



Dari uraian tersebut dengan jelas bahwa filsafat dan kegiatan merupakan suatu keharusan bagi manusia, untuk berusaha mencarinya dengan menggunakan akal. Ini berarti bahwa Al-Qur'an merupakan sumber (baik material maupun formal) dan perwujudan *Al-hikmah* yang juga menjadi tujuan filsafat dalam Islam.

Secara konkret dan praktis, kegiatan berfilsafat tentang alam semesta dan semesta alam dalam dunia Islam bermula dan nampak dalam sistem pengambilan kebijaksanaan dan mencari hikmah dengan jalan ijtihad. Ijtihad adalah suatu usaha ulama dan pemimpin untuk mendapatkan kebenaran dan kebijaksanaan dengan menggunakan segenap daya akal pikiran dan potensi-potensi manusiawi lainnya apabila tak ada petunjuk langsung dari Al-Qur'an dan Hadits. Sistem ijtihad inilah yang kemudian merupakan dasar-dasar epistemologi dalam filsafat Islam.

Ada beberapa motivasi ijtihad dilakukan. *Pertama*, di dalam Al-Qur'an ternyata terdapat ayat-ayat yang sifatnya *muhkamat*, yaitu jelas dan tegas maksudnya, dan sebagian lagi bersifat *mutasyabihat* atau berupa ibarat, simbolik, atau abstrak yang dapat menimbulkan berbagai pengertian yang berbeda. *Kedua*, adalah bahwa sebagian dari ayat-ayat Al-Qur'an ada yang bersifat *qath'iy* atau absolut dan sebagian lagi bersifat *zhanniy* atau relatif. *Ketiga*, terutama menyangkut perkembangan hukum atau ilmu fiqh adalah bahwa ayat-ayat yang menyangkut hukum tidak banyak jumlahnya. Menurut Dawam Rahardjo (1996 : 134) "... ayat-ayat yang menyangkut masalah hukum ada 368 buah yang dapat disebut ayat *al-ahkam*. Artinya filsafat dalam Islam tidak terbatas hanya mengenai alam semesta.

Golongan salaf yang merupakan penentang terhadap keberadaan filsafat berpedoman kepada surat Ali Imran ayat 7 sebagaimana berikut ini:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ
 وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ط فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ
 ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ
 فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو
 الْأَلْبَابِ

Artinya: "Dialah (Tuhan) yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara isinya ada ayat-ayat muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan maka mereka mengikuti ayat-ayat mutasyabihat dari padanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan hanya Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "kami beriman kepada ayat-ayat mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran dari padanya melainkan orang-orang yang berakal. (QS Ali Imran (3) : 7)

Kemampuan berijtihad secara berhati-hati Insya Allah bagi umat Islam sekarang ini kian dituntut untuk sanggup membaca dan mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan hidup yang semakin menuntut kemampuan di bidang ilmu dan teknologi. Di samping itu kehidupan dewasa ini telah maju pesat dalam segala aspek kehidupan baik sosial ekonomi, budaya, politik dan bidang lainnya termasuk bidang pendidikan yang erat kaitannya dengan kemajuan masyarakat. Oleh karena itu penulis membahas juga ijtihad dari beberapa tokoh Islami yang



lebih representatif seperti Al-Ghazali, Ibn Taimiyah dan atau Muhammad Abul Wahab dari abad ke-18/19 selain dari pemikir religius yang lebih modern.

Islam adalah agama untuk seluruh zaman semenjak zaman Nabi Muhammad saw. (abad ke-7 M). Akan tetapi suatu kenyataan bahwa Islam itu tidak menjadi agama bagi seluruh zaman dan tempat bila ia kaku, tidak berkembang, dan tidak mampu mengatasi dan memecahkan kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam kehidupan manusia di seluruh zaman dan tempat, dalam batas-batas ajaran yang telah dirumuskan dalam Al-Qur'an dan dalam lingkungan yang menggambarkan moral Islam.

Munculnya ijtihad, bukan hanya pada masa khulafaurrasyidin dan generasi berikutnya, akan tetapi sejak zaman Nabi Muhammad saw. ijtihad telah ada. Sebuah Hadits terkenal yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan Turmudzi sebagaimana yang dikutip Sudarsono (1998) "...telah menyebutkan; ketika Mua'adz bin Jabal diangkat Nabi sebagai hakim di Yaman, kepadanya ditanyakan, bagaimana sikap kamu dalam mengambil keputusan jika dihadapkan kepada sebuah persoalan hukum? "Mu'adz menjawab: "Akan aku putuskan berdasarkan kitabullah", Nabi bertanya: "Jika di dalamnya tidak kamu jumpai?" Mu'adz menjawab : "Akan aku putuskan berdasarkan sunnah Rasulullah". "Jika tidak juga kamu dapati?" Mu'adz menjawab "Aku akan berijtihad sekuat kemampuanku". Melihat uraian di atas, jelaslah bahwa ijtihad merupakan bagian sejarah dalam Islam dan mempunyai peran yang sangat penting untuk kemajuan masyarakat pada waktu itu.

Tetapi sayang, pandangan luas, pemikiran serius, rasional dan sikap dinamis yang tumbuh pada zaman Yunani klasik dan berkembang di masyarakat Islam hilang sesudah perang salib pada abad pertengahan yang dimulai pada tahun 1250 M dan berakhir pada 1600 M. Perkembangan pemikiran yang berkembang pada waktu itu bersifat tradisional dengan pandangan yang sempit, pikiran yang tertutup, serta sikap yang apatis terhadap suatu realitas.

Pada zaman Islam klasik yang dijadikan sumber dasar dalam pemikiran adalah Al-Qur'an dan Hadits yang diyakini sebagai dogma. Sedangkan pada zaman pertengahan bidang akidah, ibadah dan muamalah, dan lain-lain juga diyakini sebagai dogma. Maka yang dijadikan dasar dalam pemikiran pada abad pertengahan bukan ajaran-ajaran absolut saja, tetapi juga ajaran-ajaran relatif. Sepanjang tujuh ratus tahun, terutama tiga ratus tahun terakhir, umat Islam terkesan tidak adanya dinamika, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat berkembang dan hari depan umat banyak tergantung pada nasib. Dengan kata lain, sesudah abad ketiga belas Masehi, muncul kesan bahwa ajaran Islam yang terus menyebar luas membawa umat manusia kepada sikap pasif dan tidak memainkan peranan dalam menentukan keadaannya di masa kini maupun di masa depan. Sehingga aliran Qadariah dan ijtihad merosot sedangkan paham tasawuf yaitu ajaran untuk menghindari hal-hal yang terlarang, melakukan kewajiban-kewajiban agama dan menolak dunia, dan Jabariah yaitu paham bahwa manusia tidak mempunyai kehendak sebab segala sesuatunya sudah ditentukan lebih dulu semakin meluas.

Tidak mengherankan kalau masyarakat pada waktu itu bersifat statis. Perubahan ditentang bukan hanya karena dianggap berlawanan dengan agama, mereka menganggap perubahan akan merusak keseimbangan yang ada dalam masyarakat. Perubahan akan menimbulkan kegoncangan dan kekacauan dalam masyarakat. Dengan demikian tidak mengherankan pada abad pertengahan, kebudayaan dan ilmu pengetahuan Islam yang maju mandek, sehingga konsekuensinya tidak lagi menciptakan peradaban yang tinggi.

Semenjak kejatuhan pertama Bagdad pada tahun 1258 M. Filsafat yang cenderung mempengaruhi umat Islam adalah filsafat Islam tradisional. Filsafat ini memberikan kedudukan rendah kepada akal manusia. Manusia dipandang lemah, mempunyai kebebasan sangat terbatas, sikap aktif dan dinamis ditukar menjadi pasif dan statis. Kemudian kepercayaan kepada nasib yang telah ditentukan Tuhan tidak dapat di rubah. Adanya hukum alam tidak diakui, ilmu kealaman mundur karena segala-galanya terjadi menurut kehendak mutlak Tuhan.

Fenomena tersebut mengakibatkan tanggung-jawab manusia menjadi lemah, dan masa depan manusia banyak diserahkan kepada nasib dan perkembangan zaman, lebih-lebih dengan takluknya Mesir kepada Sultan Usmania serta jatuhnya Daulat Andalusia di Spanyol ke tangan Kristen diakhir abad ke 15. Sejak itu umat Islam mengalami kemunduran. Metode berpikir rasional zaman klasik lenyap dan berkembanglah sebagai gantinya pada pemikiran tradisional. Pemikiran tradisional adalah pemikiran yang terikat bukan lagi hanya pada ajaran-ajaran dasar yang tersebut dalam Al-Qur'an dan Hadits, tetapi juga

pada ajaran-ajaran bukan dasar yang dihasilkan para ulama zaman klasik, baik dalam bidang agama maupun dalam bidang pemikiran filosofis.

Penolakan terhadap eksistensi filsafat kita dapati pula terutama golongan *salaf* yang tidak menyukai dan tidak sependapat adanya filsafat dalam Islam, bahkan mereka menentang filsafat dan menganggapnya *bid'ah* yang dapat menyesatkan. Mereka mempunyai alasan, Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam, tidak dapat diinterpretasikan menurut akal pikiran, dan hanya diimani secara lahiri dan ditaati dalam amali.

Bagi golongan ini orang-orang yang mengorek Al-Qur'an menurut akal pikir, dianggap termasuk orang yang ragu akan kebenaran Al-Qur'an, dan termasuk orang yang tidak kuat imannya. Al-Qur'an tidak untuk dipikirkan, diperdebatkan, dan *dita'wilkan* menurut akal pikiran manusia, tetapi untuk diamalkan dan dijadikan tuntunan hidup di dunia dan bimbingan amal untuk kehidupan akhirat.

Ahli sejarah filsafat Islam berpendapat, bahwa Al-Ghazali seorang filsuf dan mistikus dari Iran (1059 – 1111) merupakan *starting point* bagi langkah pertama mundurnya filsafat, karena secara terang-terangan Al-Ghazali menyerang *natural sciences*, seperti *medicine*, *chemistri* dan matematik. Ia memberikan pernyataan bahwa filsafat dapat membuka jalan ke arah atheis, kejujuran hidup tak berketuhanan. Hukumanlah yang pantas diberikan kepada orang-orang yang lebih mendasarkan pikirannya kepada akal semata-mata dan dihantamnya pemikiran-pemikiran logika. Khususnya Ibnu Rusyd menurutnya ilmu hanya satu

yaitu *mysticism*, tasawuf merupakan satu-satunya jalan untuk mampu mengantarkan seseorang ke jalan yang benar untuk menuju ilmu Tuhan.

2. Perlunya Filsafat

Kajian filsafat dalam perspektif Islam memberikan kontribusi yang positif untuk menghindari pandangan antipati dan apatis terhadap filsafat. Sebab Islam sendiri secara tegas memberi kemungkinan-kemungkinan bagi kegiatan filsafat dan berfilsafat untuk pemikiran filosofis dan mendorong timbulnya ilmu pengetahuan.

Munculnya filsafat pada waktu dahulu tidak terlepas dari problema-problema yang dihadapi manusia dalam hidupnya. Usaha manusia dengan memberikan respon terhadap berbagai persoalan yang terjadi, lebih khusus lagi persoalan yang bersifat asasi dan mendasar pada gilirannya telah memunculkan konsep-konsep pemikiran yang disebut filsafat. Pendek kata, persoalan mendasar yang dihadapi manusia dalam realitasnya akan menemukan jawaban oleh filsafat dengan menggunakan instrumen akal.

Misalnya alam semesta, merupakan realitas yang dihadapi umat manusia yang sampai kini baru sebagian kecil dapat terungkap, dan sebagian besar masih merupakan suatu realitas misteri yang perlu diperoleh jawabannya. Manusia dengan menggunakan akalnya harus terus untuk mencari, meneliti dan mempelajari rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya. Semakin responsif manusia meneliti alam, maka semakin terbuka rahasia yang tersingkap di dalamnya dan manusia semakin maju dalam segala bidang kehidupannya.

Bagi seorang filosof (ilmuwan), mengetahui alam semesta ini bukanlah untuk menaklukkan seluruh alam semesta. Betapapun hebatnya manusia, ia tidak akan mampu mengetahui segala realitas yang ada di alam ini. Allah swt. menyuruh kepada manusia meneliti alam semesta agar manusia mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah dan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya. Seorang ilmuwan yang beriman akan menyadari bahwa setiap ilmunya bertambah, atau setiap ia menemukan inovasi baru, ia semakin bertambah sadar bahwa yang ia ketahui hanya sebagian kecil atau setitik dari alam semesta yang begitu luas. Sebagaimana menurut Imam Syafi'i di bawah ini.

وَمَا زِدَانِي عِلْمًا زِدَنِي فَهْمًا بِجَهْلِي

Artinya: *Setiap kali bertambah ilmuku, tambah tahu aku akan kebodohanku*

Pencarian filsafat menurut Al-Kindi adalah perlu. Bila para teologi (yang menentang pencarian filsafat) mengatakan bahwa hal itu perlu, maka mereka harus mempelajarinya, bila mereka mengatakan bahwa hal itu tidak perlu, maka mereka harus memberikan alasan untuk ini, dan memaparkannya. Pemberian alasan dan pemaparannya merupakan bagian dari pencarian pengetahuan tentang hakikat. Maka dari itu, mereka perlu mengetahui pengetahuan ini dan menyadari bahwa mereka harus memperolehnya. Apalagi Nabi sendiri telah memerintahkan untuk mencari kebenaran dan berbuat kebajikan. Menurut Al-Kindi sebagaimana dikutip oleh M.M Syarif (1989 : 17) "...keseluruhan ilmu yang bermanfaat dan jalan untuk memperolehnya, penghindaran atas segala yang mudharat dan mencegahnya. Pencapaian semua ini, merupakan yang dinyatakan atas nama

Allah, oleh Nabi. Para Nabi telah menyatakan Kemahaesaan Allah, kebajikan yang diridhainya-Nya, dan penolakan kekejian yang bertentangan dengan kebajikan diri.

Menurut Al-Razi perlunya filsafat dapat terlihat dengan jelas pada halaman pertama dari bukunya yang berjudul *al-Tibb al-Ruhani* sebagaimana yang dikutip oleh M.M Syarif (1989 : 38) berikut ini:

“Tuhan dengan segala puji-Nya, Yang telah memberi kita akal agar dengannya kita dapat memperoleh sebanyak-banyak manfaat, inilah karunia terbaik dari Tuhan kepada kita. Dengan akal kita dapat melihat segala yang berguna bagi kita dan yang membuat hidup kita baik dengan akal pula, kita dapat mengetahui yang gelap. Yang jauh dan tersembunyi dari kita. Dengan akal pula, kita dapat memperoleh pengetahuan tentang Tuhan, suatu pengetahuan yang tertinggi yang dapat kita peroleh. Dengan demikian kita tidak boleh melecehkannya, kita tidak boleh menentukannya, sebab ia adalah penentu, atau mengendalikannya, sebab ia adalah pengendali, atau memerintahnya, sebab ia pemerintah, tetapi kita harus merujuk kepadanya dalam segala hal dan menentukan segala masalah dengannya, kita harus sesuai dengan perintahnya.

Sedangkan perlunya filsafat menurut Ibnu Sina, dengan mengajukan pertanyaan tentang filsafat itu sah, dilarang, dianjurkan atau diharuskan dalam *syari'ah* (Hukum Islam). Menurutny filsafat sejak dini diwajibkan atau paling tidak dianjurkan dalam agama. Sebab fungsi filsafat hanyalah membuat spekulasi atas yang maujud dan memikirkannya selama membawa kepada pengetahuan Sang Pencipta. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk berpikir (*i'tibar*). Seperti dalam ayat: *Berpikirlah wahai yang bisa melihat. Al-i'tibar* merupakan suatu ungkapan Qur'ani yang berarti sesuatu yang lebih dari sekedar spekulasi atau refleksi (*nazar*).

Jadi jelaslah bahwa filsafat Islam bisa mengantarkan seseorang pada bentuk keimanan. Sehingga orang yang mempelajari dan mendalaminya dengan

baik maka filsafat dapat membawa kepada jalan kedamaian dan keselamatan serta iman yang kokoh. Seperti menurut Syekh Nadim Al-Jisr sebagaimana yang dikutip oleh Rasjidi (1988 : 94) berikut ini:

”...filsafat menjadi jalan keimanan kepada Tuhan yaitu pikiran yang menjadi dasar keimanan seluruhnya. Akan tetapi filsafat adalah lautan, tetapi bukan sembarang lautan, karena orang yang mangarunginya akan menjumpai bahaya dan kesesatan di pantainya, tetapi bisa mendapatkan keamanan dan keimanan di tengah-tengahnya dan bagian-bagiannya yang dalam.

Dengan demikian keberadaan filsafat bisa diibaratkan sebagai pisau yang bermata dua. Filsafat dapat dimanfaatkan dengan baik oleh setiap umat manusia untuk mencapai tingkat keimanan dan dedikasi yang tinggi, serta menjembatani antara agama dan ilmu, tetapi sebaliknya filsafat dapat membawa manusia pada suatu ilmu yang arogan apabila filsafat dan ilmu hanya berteori dangkal atau penerapannya tidak ada penetrasi dari nilai-nilai spiritual ke dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Filsafat juga bermanfaat sebagai alternatif untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi manusia dari waktu ke waktu, dan selalu mengalami perkembangan yang makin kompleks dan perlu pemecahan masalah. Kalau dulu persoalan yang dihadapi manusia dalam kategori yang cukup sederhana, tetapi kenyataannya sekarang ini, persoalan yang dihadapi manusia menunjukkan grafik meningkat yang tentunya mengandung pemikiran yang beraneka ragam. Oleh sebab itu tidaklah aneh kalau pemikiran-pemikiran yang muncul sekarang ini, seiring dengan perkembangan zaman yang lebih banyak menimbulkan problema. Termasuk dalam hal ini problema yang dihadapi dunia pendidikan dalam menentukan landasan filsafatnya.

Dalam menentukan suatu landasan filsafat pendidikan sekalipun itu sangat sederhana, tetapi memiliki kapasitas yang sangat berarti bagi sistem pendidikan untuk mengarahkan kepada usaha perbaikan, kemajuan dan kekuatan bangunan dasar. Sebab tidak akan tumbuh, berkembang dan selaras dalam bidang kemajuan, selagi hal itu tidak bersandar pada pemikiran falsafah yang selalu disertai dengan pembaharuan dan daya cipta dalam dunia yang selalu bertarung dengan ilmu dan teknologi. Pendek kata sebagaimana menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany (1979:33) "...selagi kita masih bertanya tentang mengapa kita mengajar? Bagaimana kita mengajar? Selama itu pula pendidikan akan tetap sangat memerlukan filsafat.

Oleh sebab itu, filsafat yang baik harus memberikan pedoman kepada para perancang dan orang-orang yang memiliki komitmen kuat untuk memajukan bidang pengajaran dan pendidikan. Karena hal itu akan memberikan warna positif kepada semua perbuatan mereka dengan hikmah, dan filsafat juga berusaha untuk menjauhkan dari sikap meraba-raba serta memberikan alternatif penyelesaian yang lebih cepat terhadap masalah-masalah pendidikan, walaupun hanya bersifat sementara.

Pendekatan filsafat atas keseluruhan dimensi pendidikan harus berakar kepada filsafat dan falsafah hidup. Hal ini mengingat dimensi pendidikan yang sarat dengan nilai yang kompleks, analisis empiris dan ilmiah tidak memadai mengingat telaaahnya akan menyebabkan berat sebelah pada studi terdidik (anak didik) yang tak lengkap hanya sebatas generalisasi umum. Dengan demikian pendekatan yang sifatnya mendasar merupakan suatu keharusan bagi kebutuhan

synopsis (sintesis-merangkum) yang komprehensif atas keseluruhan gejala pendidikan (yang empiris dan normatif) termasuk mendidik memerlukan filsafat.

Sedangkan bidang filsafat menurut Waini Rasyidin (2002 : 20) sebagaimana berikut ini:

“adalah akses alternatif bersifat maknawi-integratif, selain agama (teologi) dan sejarah. *Pertama*, telaah secara filsafat (falsafati) ialah studi menyeluruh atas segala sesuatu yang ada di alam semesta (*universe*) dan kedudukan manusia di dalamnya. Artinya telaah ini mestinya mampu dilakukan semua orang normal karena terbatas mengenai lingkup dunia pengalaman dan pikiran. Lingkup itu meliputi telaah hakekat segala sesuatu (*being*), filsafat pengetahuan (*knowledge*) dan filsafat nilai (*value*). *Kedua*, filsafat formal dalam kelompok ilmu humaniora dipelajari di perguruan tinggi (PT) dalam arti cabang filsafat metafisik (termasuk filsafat manusia), epistemologi, aksiologi dan filsafat umum.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini merupakan kegunaan dari filsafat dalam pelaksanaan pendidikan.

- 1) Filsafat sangat membantu perancang dan pelaksana pendidikan dalam membentuk pemikiran tentang proses yang dihadapi dalam dunia pendidikan dan menemukan arah dalam menentukan tujuan pendidikan selaras dengan makna tujuan hidup.
- 2) Filsafat pendidikan dengan pandangan yang luas dan mendalam dapat menjadi asas yang terbaik untuk menentukan penilaian pendidikan secara menyeluruh.

Penilaian dalam pengertian yang umum menurut Yunus (1999 : 82)“...tidak hanya sekedar menilai hasil pelajaran dan pendidikan di sekolah saja, melainkan meliputi segala usaha dan kegiatan secara umum menimbang nilai pendidikan sebagai warga negara dan segala sesuatu yang berkaitan dengan itu perbaikan mutu. Disamping itu, penilaian tersebut sudah barang tentu

disertai pula dengan menentukan ukuran-ukuran dan norma-norma sesuai dengan tujuan pendidikan yang mengacu kepada filsafat hidup yang dianut.

- 3) Filsafat pendidikan berguna pula sebagai sandaran intelektual bagi para pendidik, guru dan orang-orang yang bekerja dalam bidang pendidikan. Masing-masing harus menimbang peranannya dalam menyikapi dan melakukan tindakan pendidikan. Filsafat pendidikan akan menolong mereka untuk memecahkan berbagai persoalan yang timbul diantara mereka.
- 4) Filsafat yang relevan membantu kita dalam menentukan corak dan kepribadian yang khas, yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai agama Islam.
- 5) Dengan berfilsafat guru menilai sikapnya dalam memperlakukan peserta didik sebaik-baiknya.

Intinya pendidikan harus melakukan yang terbaik, atau yang lebih baik di antara yang kurang baik, artinya hendaklah pendidik (guru), melihat ada pilihan-pilihan bertindak. Bahkan sebenarnya guru sering menghadapi situasi baru yang semula tidak pernah dialami sehingga timbul pertanyaan: Tindakan apa yang sebaiknya dilakukan di sini atau di kelas ini? Tidak ada solusi umum seperti dari agama dan religi sebagai rambu-rambu.

Tugas dari filsafat mestilah menempatkan pendidikan pada rambu-rambu normatif sebagai pedoman bagi pelaksanaan tujuan dan isi pendidikan. Sebab makna hakiki pendidikan yang paling umum di alami pendidik yaitu: *Pertama*, kemana seharusnya tujuan (*aims*)? tujuan umum (*goals*) dan khusus (*objectives*) dari kegiatan dan program pendidikan. *Kedua*, apa dan bagaimana sebaiknya



kegiatan (*methods*) dan isi (*content*) pengajaran sebagai proses (*educative proces*) harus dilakukan guru? Pendek kata, betapa besar peran filsafat dalam kehidupan sehari-hari, karena filsafat tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, sejarah filsafat erat kaitannya dengan sejarah manusia pada masa lampau. Dan filsafat mampu menjangkau ke masa depan dalam bentuk ideologi. *Ketiga*, bagaimana memperlakukan manusia dalam pendidikan? *Keempat*, apa peran penting dari sekolah atau madrasah atau pesantren sebagai lembaga dan peserta didik?

Tetapi sayang, kenyataannya masih ada golongan yang berpandangan skeptis dan apatis terhadap keberadaan filsafat, dengan mengatakan filsafat itu merupakan pekerjaan yang tidak berguna dan hanya membuang waktu saja, atau filsafat itu seperti bermain api merupakan pendapat yang hanya dapat ditinjau dari sudut pandang parsial. Dan dikalangan umat Islam sendiri terdapat perasaan antipati dan alergi terhadap filsafat melebihi alergi terhadap matematika. Filsafat dikatakan menggoyahkan iman, lebih dari itu terdapat paham yang mengatakan filsafat membawa kepada kekafiran. Dari situ muncul keyakinan dikalangan umat Islam, mempelajari filsafat dan berfilsafat haram.

Adanya pandangan yang skeptis dan apatis menimbulkan permasalahan yang menarik untuk diteliti, apakah memang demikian? Dan bagaimana menurut Islam? Permasalahan ini melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian mengenai kajian filsafat dalam perspektif Islam dan implikasinya bagi Pendidikan Umum.

B. Perumusan Masalah

Latar belakang masalah penelitian di atas mengarahkan penulis pada fokus bagaimana Makna Filsafat dalam Perspektif Islam yang dirinci menjadi pertanyaan, untuk merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah landasan filsafat dalam ayat-ayat Al-Qur'an?
2. Bagaimanakah peranan berbagai tokoh pembaharu dalam Islam?
3. Bagaimanakah implikasi pemikiran filsafat Islam bagi pendidikan dan utamanya pendidikan umum?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran filsafat dalam perspektif Islam dan implikasinya bagi Pendidikan Umum. Untuk memperoleh gambaran tersebut penulis berusaha menggali kajian kefilosofan melalui berbagai pakar yang kapasitas keilmuannya diakui dalam dunia akademik.

Secara lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan data tentang:

1. Gambaran mengenai landasan filsafat dalam Al-Qur'an
2. Gambaran pemikiran beberapa tokoh pembaharu dalam pendidikan Islam
3. Gambaran mengenai implikasi filsafat Islam bagi pendidikan umum di Indonesia

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik bersifat teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Dari segi teoritis, hasil penelitian ini selain merupakan tambahan dari pengetahuan yang ada, juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif tentang kajian filsafat dalam perspektif Islam yang banyak memuat isi pesan moral dan nilai bagi perkembangan manusia.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan input dalam rangka meningkatkan kualitas keterampilan pendidikan di Perguruan Tinggi. Secara rinci hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

- a. Bagi guru/dosen untuk terciptanya mutu pendidikan yang manusia manusiawi. Pendidikan sebagai suatu proses kegiatan pemberdayaan manusia menjadi SDM yang berkualitas harus dilandasi oleh sifat dan sikap yang arif dan bijaksana dalam mengembangkan program pengajarannya.
- b. Bagi mahasiswa dengan mempelajari filsafat Islam akan membantu mahasiswa dalam membentuk kepribadian yang utuh (kognitif, afektif, dan psikomotor) sebagai langkah antisipasi dalam menghadapi perkembangan Iptek.



- c. Bagi pihak Depdiknas dan Depag hasil penelitian ini dapat dimasukkan, bahwa tidak perlu ada dikotomi keilmuan (ilmu umum dan ilmu agama) karena ilmu merupakan penjelmaan dan perpanjangan dari ayat-ayat Tuhan (Al-Qur'an)
- d. Bagi pakar pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan input yang berharga dalam mengembangkan kajian filsafat keislaman untuk dijadikan teori pembelajaran.

E. Definisi/Penjelasan Operasional

1. Makna filsafat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mempelajari arti filsafat dalam pandangan Islam.
2. Perspektif Islam yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mencari landasan filsafat dalam ayat-ayat Al-Qur'an.
3. Implikasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kontribusi positif dari filsafat Islam bagi perkembangan pendidikan umum.
4. Pendidikan Umum yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pendidikan umum sebagai program studi untuk membina kepribadian dan akhlak mulia.

F. Anggapan Dasar

Kajian Filsafat dalam perpektif Islam telah banyak muncul diberbagai khazanah, sehingga diharapkan mampu untuk meluruskan beberapa asumsi miring mengenai keberadaan filsafat. Karena filsafat cukup mendapat tempat dan posisi penting dalam Islam dengan beberapa kenyataan.

1. Dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah ayat-ayat yang mendorong pemikiran-pemikiran filosofis seperti berikut ini:

Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal. (QS. Al-Baqarah (2) : 269)
Apakah mereka tidak memikirkan tentang alam langit dan bumi dan segala sesuatu yang dijadikan Tuhan. (QS. Al-Araf (7) : 184)

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu, Tuhan pencipta. Yang menciptakan Tuhan dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah. Tuhan yang mengajar dengan pena. Mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS Al-Alaq (96) : 1-5)

2. Menurut Harun Nasution (1998 : 141)"...ada beberapa Hadits yang mengarahkan kemungkinan-kemungkinan untuk ke arah filsafat:

Carilah ilmu pengetahuan mulai dari ayunan sampai ke liang lahat

Orang berilmu walaupun ilmunya sedikit, lebih baik daripada orang yang banyak ibadah saja.

Seorang alim (berilmu) tujuh puluh kali lebih tinggi derajatnya daripada seorang abid (yang banyak beribadah saja).

3. Filsafat berpikir komprehensif menyerupai cara sinopsis dari agama termasuk Islam

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang ditempuh adalah dengan menggunakan metode kajian pustaka untuk memfasilitasi suatu pendekatan perkembangan pemikiran dengan memakai pertemuan (*interplay*) antar ide. Sedangkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dilakukan untuk mendalami berpikir filsafat dalam Islam, karena itu metode kualitatif harus diperkaya dengan pemikiran dialektis filosofis tentang

Islam. Adapun sumber-sumber yang digunakan adalah Al-Qur'an dan Hadits dan didukung oleh sumber-sumber tulisan dari para tokoh pemikir Islam yang terdapat dalam perpustakaan, yaitu: Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Razi, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Taimiyah, Muhammad Abdul Wahab dan Muhammad Iqbal dengan kata lain metode yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif, metode filsafat, studi pustaka, dan studi dokumentasi utamanya menggunakan sumber-sumber primer dilengkapi sumber sekunder dari para ahli.

Penulis juga menggunakan pendekatan hermeneutika dengan harapan penulis mampu mengungkap makna dalam filsafat Islam. Pendekatan hermeneutika (konsep ontologis) tidak sejalan dengan konsepsi ontologis realisme dan ontologis idealisme. Landasan ontologis hermeneutika bersifat holistik. Adapun suatu realitas hendaknya dipandang dalam konteks hubungan keseluruhan tingkatan. Pendekatan hermeneutika (Konsep epistemologis) adalah untuk memperoleh pemahaman makna (*verstehen*) tentang suatu fenomena atau ekspresi, yaitu gejala yang menampakan diri sebagaimana adanya dan hermeneutika hendaknya dilakukan bertolak dari pengalaman konkrit.